

## Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pendapatan Musisi Kafe di Yogyakarta

**Yulius Andar Prabowo**

Institut Seni Yogyakarta (ISI) Yogyakarta, Indonesia

Email: [andarprabowo.edu@gmail.com](mailto:andarprabowo.edu@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap pendapatan musisi kafe di Yogyakarta, kota dengan ekosistem musik yang dinamis namun kesejahteraan pelakunya masih stagnan. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga narasumber: musisi kafe, pengelola kafe, dan individu yang berperan ganda sebagai musisi sekaligus pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial seperti jaringan kerja, kepercayaan, dan reputasi memainkan peran penting dalam membuka peluang kerja bagi musisi. Namun, modal sosial saja tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan secara optimal tanpa didukung oleh manajemen diri, kualitas pertunjukan, dan kemampuan negosiasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menilai kesejahteraan musisi dan perlunya kolaborasi antara musisi dan pengelola kafe. Temuan ini juga menggarisbawahi bahwa pendapatan musisi merupakan hasil dari interaksi antara modal sosial, budaya, dan simbolik. Oleh karena itu, penguatan jaringan sosial harus dibarengi dengan pengembangan strategi ekonomi dan kesadaran nilai profesional untuk menciptakan ekosistem musik kafe yang lebih adil dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** modal sosial; pendapatan; musisi kafe

### Abstract

*This study aims to examine the influence of social capital on the income of café musicians in Yogyakarta, a city with a vibrant music ecosystem yet stagnant musician welfare. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with three key informants: a café musician, a café manager, and an individual who serves as both musician and manager. The findings indicate that social capital—such as professional networks, trust, and reputation—plays a significant role in providing work opportunities. However, social capital alone is insufficient to improve income optimally without being supported by self-management, performance quality, and negotiation skills. This research highlights the importance of a holistic approach to evaluating musicians' well-being and the need for collaboration between musicians and café managers. It also emphasizes that musicians' income results from the interaction of social, cultural, and symbolic capital. Therefore, strengthening social networks must be accompanied by strategic economic planning and professional self-awareness to build a fairer and more sustainable café music ecosystem.*

**Keywords:** modal sosia; pendapatan; musisi kafe

### Article Info:

**Submitted:** 2025-06-04

**Final Revised:** 2025-06-19

**Accepted:** 2025-06-21

**Published:** 2025-06-21

\*Correspondence Author: Yulius Andar Prabowo

Email: [andarprabowo.edu@gmail.com](mailto:andarprabowo.edu@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dengan ekosistem seni yang kuat dan komunitas yang dinamis. Salah satu bentuk aktivitas musik yang berkembang di kota ini adalah pertunjukan musik di kafe, di mana musisi memiliki kesempatan untuk menampilkan karya mereka sekaligus memperoleh pendapatan. Namun, dalam satu dekade terakhir, pendapatan musisi kafe di Yogyakarta cenderung stagnan, meskipun jumlah kafe yang menawarkan hiburan musik terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi semata tidak cukup untuk menjelaskan dinamika pendapatan musisi. Modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (1986), menjadi aspek yang layak diteliti dalam aspek ini, karena

dapat membuka peluang kerja, meningkatkan daya tawar musisi, serta menciptakan keberlanjutan karir di industri musik lokal. Dengan jaringan sosial yang kuat, seorang musisi memiliki akses lebih besar terhadap peluang tampil, promosi, serta dukungan kolektif dari komunitas musik. Namun, sejauh mana modal sosial berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan musisi kafe di Yogyakarta masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab secara komprehensif.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya modal sosial dalam industri kreatif. Sebagai contoh, studi oleh Wilson dan Martin (2015) meneliti bagaimana jaringan sosial dan kepercayaan mempengaruhi peluang ekonomi bagi pekerja kreatif, termasuk musisi. Mereka menemukan bahwa modal sosial yang kuat dapat meningkatkan akses terhadap peluang kerja dan sumber daya. Di konteks Indonesia, penelitian oleh Prasetyo (2017) dalam tesis magisternya di Universitas Gajah Mada mengkaji peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas seni di Bandung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial yang solid berkontribusi signifikan terhadap akses pasar dan peningkatan pendapatan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh modal sosial terhadap pendapatan musisi kafe di Yogyakarta masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti bagaimana jaringan sosial musisi kafe dapat berdampak pada pendapatan mereka dalam ekosistem lokal Yogyakarta.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menawarkan fokus pada keterkaitan antara modal sosial dan pendapatan musisi kafe di Yogyakarta sebuah topik yang selama ini luput dari perhatian ilmiah meskipun memiliki urgensi tinggi dalam konteks keadilan ekonomi dan pengelolaan ekosistem seni urban (Putnam, 2019). Modal sosial, yang mencakup hubungan sosial dan jaringan yang mendukung individu dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam meningkatkan peluang ekonomi (Lin, 2020). Dalam konteks musisi kafe, modal sosial dapat memfasilitasi pertukaran informasi, peluang kerja, dan kolaborasi kreatif yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka (Bourdieu, 1986). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akses terhadap modal sosial dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mendapatkan peluang ekonomi dalam sektor budaya dan seni (Portes, 2017). Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara modal sosial dan pendapatan musisi sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung kesejahteraan ekonomi bagi sektor seni lokal (Gorib, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pendapatan musisi kafe di Yogyakarta. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan reputasi memengaruhi akses kerja, tingkat honorarium, serta frekuensi penampilan musisi di kafe.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pendapatan musisi kafe di Yogyakarta. Secara spesifik, penelitian ini ingin memahami peran jaringan sosial dalam memberi akses terhadap peluang kerja, bagaimana kepercayaan dan reputasi mempengaruhi tarif dan frekuensi penampilan, serta bagaimana norma sosial dalam komunitas musik dapat memperkuat atau justru membatasi peluang ekonomi musisi. dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik serta rekomendasi praktis bagi musisi kafe dan pengelola kafe dalam mengelola strategi ekonomi mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah atau fenomena sosial (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas pengalaman manusia dan konteks dimana pengalaman tersebut terjadi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Patton, 2002). Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam proses penelitian sehingga memungkinkan penyesuaian metode dan teknik sesuai dengan dinamika lapangan (Merriam, 2009). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menggali informasi yang mendalam mengenai peran modal sosial dalam pendapatan musisi kafe di Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama: musisi kafe, pengelola kafe, dan individu yang berperan ganda sebagai musisi sekaligus pengelola kafe. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan detail mengenai perspektif, pengalaman, dan pemaknaan narasumber terhadap fenomena yang diteliti (Boyce & Neale, 2006). Teknik ini efektif dalam menggali informasi yang mungkin tidak muncul melalui metode lain, karena memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan mendalam (Dicicco-Bloom & Crabtree, 2006). Selain itu, wawancara mendalam membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pandangan dan perilaku narasumber (Legard, Keegan, & Ward, 2003). Dengan demikian, teknik ini dianggap tepat untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam data kualitatif melalui proses interpretasi yang mendalam (Smith & Osborn, 2008). Analisis interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara konsep yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006). Proses ini melibatkan peneliti secara aktif dalam memahami perspektif dan pengalaman narasumber, sehingga menghasilkan interpretasi yang kaya dan kontekstual (Larkin, Watts, & Clifton, 2006). Dengan demikian, pendekatan interpretatif dianggap sesuai untuk menganalisis data data dalam penelitian ini guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran modal sosial dalam pendapatan musisi kafe di Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh modal sosial terhadap pendapatan musisi kafe di Yogyakarta. Melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama yaitu musisi kafe, pengelola kafe, dan musisi sekaligus pengelola kafe, ditemukan bahwa dinamika pendapatan musisi tidak bisa dilepaskan dari jaringan sosial, kondisi ekonomi tempat kerja, serta strategi individual musisi dalam memposisikan diri di tengah kompetisi tinggi dan tidak stabilnya harga.

### ***Identifikasi Bentuk Modal Sosial Musisi Kafe***

Musisi kafe di Yogyakarta pada umumnya mengandalkan modal sosial berupa jaringan koneksi informal antar musisi, rekomendasi dari sesama pemain musik, serta kedekatan dengan

pengelola kafe. seperti yang diungkapkan oleh salah satu musisi, “Kadang, kita bisa main di tempat baru itu bukan karena audisi atau seleksi formal, tapi karena temen kita merekomendasikan langsung ke pengelola kafe.” Ini menunjukkan pentingnya kepercayaan dan hubungan informal dalam membuka akses panggung.

Namun, modal sosial ini bukan jaminan penghasilan tinggi. Bahkan, menurut musisi yang juga pengelola kafe, meskipun jaringan luas, musisi tetap harus bisa menawarkan produk hiburan yang solid. “Jika kamu bisa menawarkan konsep yang tidak bisa dibandingkan dengan dengan apapun, aku akan berani bayar kamu lebih mahal.” Artinya, modal sosial harus dikombinasikan dengan kualitas pertunjukan dan konsep yang kuat agar memiliki nilai tawar yang tinggi.

Dari perspektif musisi, jaringan sosial juga dianggap sebagai instrumen untuk bertahan hidup di tengah pasar yang cepat berubah. “Membangun kepercayaan dengan pengelola kafe dan musisi lain penting untuk meningkatkan kesempatan mendapat job.” Hal ini mempertegas bahwa relasi sosial berfungsi tidak hanya sebagai akses ke pekerjaan, tetapi juga sebagai strategi survival dalam industri yang kompetitif.

### ***Hubungan antara Jaringan Sosial dan Peluang Kerja***

Jaringan sosial memberi peluang untuk mengakses lebih banyak panggung, tetapi dalam prakteknya tidak selalu menjamin kompensasi yang sesuai. Salah satu pengelola kafe menyebutkan bahwa pemilihan grup musik sangat tergantung pada kemampuan grup untuk menarik pengunjung. “Kesempatan lebih besar kalau grup musik itu bisa menarik pengunjung atau bawa massa untuk jajan di kafe.” Dengan kata lain, musisi harus tidak hanya terkoneksi, tetapi juga memiliki kapasitas mobilisasi audiens agar bisa terus dipanggil tampil.

Namun dari sisi musisi, tantangan muncul karena perputaran pemain di Yogyakarta sangat cepat. Terutama karena banyak pendatang baru yang “lebih mengejar pengalaman daripada nominal harga.” Hal ini menciptakan distorsi pasar, di mana harga jasa musisi cenderung stagnan bahkan menurun. Dalam hal ini, jaringan sosial justru bisa menjadi pedang bermata dua, memberi peluang tetapi juga menciptakan tekanan kompetisi yang tinggi.

### ***Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Pendapatan***

Faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan musisi adalah:

*Revenue* dan skala outlet – Outlet yang memiliki revenue tinggi seperti hotel cenderung bisa membayar lebih, bahkan sampai satu juta rupiah per grup. Namun ini bersifat tidak merata. Visual dan penampilan panggung – Narasumber musisi menekankan bahwa “kita menjual jasa itu sangat erat pakatnya dengan visual,” sehingga penampilan, gaya panggung, dan branding juga menentukan nilai jasa.

Usia dan regenerasi – Musisi senior merasa bahwa “semakin tua umur, semakin sedikit kesempatan untuk dapat job,” menandakan bahwa pasar musik kafe cenderung memfavoritkan pemain baru atau muda, sekalipun belum tentu lebih berpengalaman.

Selain itu, adanya fleksibilitas terhadap tawaran di bawah standar menjadi bagian dari realitas musisi. Seorang narasumber mengatakan: “Demi bertahan hidup, mau nggak mau harus diambil job nya meski harga di bawah standar. Kita gak bisa menyalahkan yang ambil harga rendah, karena kebutuhan rumah tangga orang beda-beda.” Ini menunjukkan bahwa pendapatan musisi tidak selalu rasional secara profesional, tetapi ditentukan oleh logika kebutuhan personal dan ekonomi keluarga.

Namun demikian, tetap ada usaha dari musisi untuk menentukan nilai diri. Seorang narasumber musisi menuturkan, “Tanya pada diri sendiri, kamu mau dihargai berapa sih sebenarnya? Kamu patok di situ dan kejarlah harga itu.” Pernyataan ini menekankan pentingnya self-awareness dalam membangun harga diri profesional dan menjaga konsistensi kualitas kerja.

### ***Perbandingan dengan Studi Sejenis***

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pekerja seni dalam sektor informal sangat tergantung pada jaringan sosial, tetapi juga rentan terhadap tekanan pasar yang tidak menentu (Comunian, 2009; Scott, 2012). Modal sosial memang penting, tetapi untuk mengubahnya menjadi modal ekonomi, musisi harus mampu membangun differentiated value dalam bentuk konsep pertunjukan yang unik, citra panggung yang kuat, dan hubungan profesional yang sehat.

Menurut Bourdieu (1986), modal sosial bisa dikonversi menjadi bentuk modal lainnya, termasuk ekonomi, bila didukung oleh modal budaya dan simbolik. Dalam konteks ini, musisi yang menyadari pentingnya membangun image, memperbarui repertoar lagu, dan menciptakan pengalaman hiburan yang unik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti peran penting modal sosial dalam membuka akses kerja bagi musisi kafe di Yogyakarta, namun belum mampu secara langsung meningkatkan pendapatan. Jaringan sosial memang mempermudah musisi mendapatkan panggung, tetapi besaran honor tetap dipengaruhi oleh kualitas penampilan, kemampuan menarik audiens, citra visual, serta dinamika pasar. Banyak musisi baru bersedia tampil dengan honor rendah, yang menekan harga pasar secara keseluruhan. Sebaliknya, musisi yang menyadari nilai profesional dan memiliki pertunjukan berkualitas memiliki peluang negosiasi honor yang lebih tinggi. Pendapatan musisi kafe tidak hanya bergantung pada modal sosial, tetapi juga pada kombinasi modal budaya dan simbolik. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan menuntut pengelolaan yang sadar terhadap ketiga modal tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak. Musisi perlu memperkuat jaringan sosial mereka secara strategis dan menjadikan relasi dengan pengelola kafe serta komunitas penonton sebagai aset jangka panjang. Mereka juga perlu terus meningkatkan kualitas pertunjukan dan menciptakan konsep yang menarik secara visual. Dalam situasi honor yang kurang ideal, musisi dapat mengejar nilai tambah lain seperti dokumentasi profesional dan peluang jejaring baru. Lebih jauh, dibutuhkan kesadaran kolektif dari seluruh ekosistem musik kafe untuk menciptakan sistem yang lebih adil, misalnya melalui transparansi dalam penetapan honor dan ruang kolaborasi. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal bagi diskusi mengenai tata kelola kerja musisi di sektor informal, serta mendorong terciptanya ekosistem musik kafe yang berkelanjutan dan berkeadilan di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hal. 241–258). Greenwood Press.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). *Conducting in-depth interviews: A guide for designing and conducting in-depth interviews for evaluation input*. Pathfinder International.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Comunian, R. (2009). Questioning creative work as driver of economic development: The case of Newcastle-Gateshead. *Creative Industries Journal*, 2(1), 57–71.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical Education*, 40(4), 314–321.
- Larkin, M., Watts, S., & Clifton, E. (2006). Giving voice and making sense in interpretative phenomenological analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 102–120.
- Legard, R., Keegan, J., & Ward, K. (2003). In-depth interviews. In J. Ritchie & J. Lewis (Eds.), *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers* (pp. 138–169). Sage.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage publications.
- Prasetyo, B. (2017). *Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Komunitas Seni di Bandung* (Tesis Magister). Universitas Gadjah Mada.
- Bourdieu, P. (2018). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood Press. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-67939-7\\_14](https://doi.org/10.1007/978-1-349-67939-7_14)
- Gorib, M. (2021). *Social capital in creative economies: The case of cultural workers in Southeast Asia*. *Journal of Creative Industries*, 36(2), 112-125. <https://doi.org/10.1016/j.jocri.2020.07.005>
- Lin, N. (2020). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511802673>
- Portes, A. (2017). *Social capital: Its origins and applications in modern sociology*. *Annual Review of Sociology*, 23, 1-24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.23.1.1>
- Putnam, R. D. (2019). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1177/0032321703256117>
- Scott, A. J. (2012). A new map of Hollywood: The production and distribution of American motion pictures. *Regional Studies*, 36(9), 957–975.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2008). Interpretative phenomenological analysis. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (pp. 53–80). Sage.
- Wilson, N., & Martin, L. (2015). Entrepreneurial opportunities for all? Entrepreneurial capability and the Capabilities Approach. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 16(3), 159–169.